

**HADIS-HADIS TENTANG PASAR SEBAGAI TEMPAT YANG  
PALING DIBENCI ALLAH (*Studi Ma'ūnī al-Ḥadīṣ*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:  
**SITI MAIMUNAH**  
**NIM.00530029**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2005**

**Drs. Indar Abror, M. Ag.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Siti Maimunah  
Lamp : 7 (tujuh) Eksemplar

Kepada Yth,  
**Dekan Fak. Ushuluddin**  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alakum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Maimunah  
NIM : 00530029  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Judul : ***Hadis-hadits Tentang Pasar Sebagai Tempat Yang Paling Dibenahi Allah (Studi Ma'ani Al-hadis)***

Maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

*Waasalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 8 Maret 2005

Hormat kami

Pembimbing



**Drs. Indar Abror, M. Ag.**  
**NIP: 150 295 520**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1110/2005

Skripsi dengan judul : *Hadis-hadits Tentang Pasar Sebagai Tempat Yang Paling Dibenci Allah (Studi Ma'ani Al-hadis)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Siti Maimunah
2. NIM : 00530029
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 28 Maret 2005 dengan nilai : 80 ( B + ) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

  
**Drs. M. Yusuf, M.Ag**  
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

  
**Fahrudin Faiz, M.Ag**  
NIP. 150 298 986

Pembimbing

  
**Drs. Indal Abror, M.Ag**  
NIP. 150 259 520

Penguji I

  
**Drs. H. Agung Danarto, M.Ag**  
NIP. 150 266 736

Penguji II

  
**M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag**  
NIP. 150 189 206

Yogyakarta, 28 Maret 2005  
DEKAN

  
**Drs. H.M. Fahmie, M.Hum**  
NIP. 150088748

## الإهداء

*Ibu Bapak*

*Ngaturaken Agenging Panuwun ingkang tanpa pepindan kagem usaha saha pengorbananipun, Namung menika ingkang waged kawula aturaken*

وارحمهما كما ربياني صغيرا

*Mas Ma'mun dan Nang Chabib*

*"Orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

بِعُذَّتِكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah  
Kau ajarkan kepada kami. Engkaulah yang Maha mengetahui  
dan Maha bijaksana*

*(Al-Baqarah : 32)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt, kemudian salawat beserta salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Saw yang memberi banyak inspirasi bagi kemajuan umat manusia. Proses panjang tersusunnya skripsi ini ibarat bayi yang ingin berjalan, ia harus melewati beberapa tahap pembelajaran, pertama merangkak, kemudian berdiri, kadang waktu jatuh dan selanjutnya bangun lagi, hingga ia bisa berjalan secara normal. Begitu juga skripsi ini, sedikit demi sedikit akhirnya terpadu dalam satu rangkaian walaupun tidak pernah mengenal kata “*final*”. Semakin jauh meninggalkan masa lalunya semakin mengerti kekurangan yang belum terbaca saat itu, itulah harapan yang tidak boleh pudar.

Mungkin harus dibaca, dikritik dan didiskusikan dengan yang berkompeten untuk mengetahui kekurangan yang mendasar apalagi penulis tidak pernah menyangka kalau pembahasannya akan meluas hingga menyentuh wacana yang sedemikian berjauhan dan tidak kenal sebelumnya. Tersusunnya skripsi bagian dari wujud pemberontakan penulis terhadap hadis yang menyatakan bahwa pasar adalah tempat yang paling jelek dan tempat yang paling dibenci Allah. Usaha yang ditempuh penulis hanya mencari pustaka yang paling dekat, menghubungi orang-orang yang lebih tahu dan membicarakan dengan sesama teman mahasiswa. Selebihnya usaha yang ditempuh, penulis melakukan observasi ringan dengan membaur secara aktif di pasar, dari sinilah penulis biasa mengamati, menganalisis dan menyimpulkan.

Ya Allah, inilah hamba-Mu yang bodoh, yang berlumuran dosa. Perjalanan jauh dan perjuangan hidup akan menempa jiwa dan lebih mengerti arti diri. Betapa diri teramat congkak dengan selalu melihat kemegahan diri tanpa diimbangi dengan cercaan, umpatan, support dari luar yang jarang tahu akan keadaan yang sebenarnya. Hanya ada satu keyakinan yang musti dibangun di antara dua dimensi positif-negatif, di sinilah kita harus memilih, rela berkorban dan memantapkan keyakinan agar selalu sukses tidak tersesat.

Akhirnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini. Walaupun tertatih-tatih dan terpenggal-penggal dengan berbagai ujian, rintangan dan kendala baik itu teknis maupun psikologis akhirnya skripsi ini terselesaikan penulisnya. Penulis ucapkan terimakasih kepada Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Bpk Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag sebagai ketua jurusan Tafsir Hadis. Bapak M.Alfatih Suryadilaga, M.Ag sebagai sekretaris jurusan Tafsir Hadis. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag sebagai pembimbing yang senantiasa memberi arahan positif dan Bapak Drs. Agung Danarta, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang selalu mendampingi penulis semasa studi. Hanya Tuhan yang akan membalasnya tidak lupa kepada karyawan T.U. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis yang selalu saya repotkan, penulis ucapkan terimakasih.

Kepada Bapak K.H Asyhari Marzuki yang telah mendahului kami “Ya Allah limpahkan kasih sayangMu senantiasa kepada Beliau”, *kagem* Ibu Ny. H.Barokah penulis haturkan terimakasih, atas segala nasehat dan bimbingannipun hingga terselesaikannya pembuatan skripsi ini.

Kata terimakasih yang tak terhingga kagem Bapak Ibu atas segala jerih payah dan limpahan kasih sayang yang tak mengenal kata akhir. Kakaku Mas Ma'mun penulis ucapkan *maturnuwun* atas bantuan dan kesabarannya membimbingku. Adiku Nang Khabib penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungannya. Mbak Nunk, Khirza "di mana kalian berada?" kalian sangat berarti terimakasih atas segala bantuannya. Ummu Sofiyah yang selalu menemaniku saat suka maupun duka "fi...terimakasih banyak, kamu selalu mampu membuatku tersenyum di saat duka.

*Rencang-rencang* Nurul Ummah, mbak-mbak dan adik-adik terutama penghuni lantai dua yang selalu rame saat belajar bareng minta dibangunin tengah malam dan selalu menanyakan kapan munaqosyah, terimakasih atas canda dan tawanya, kalian membuat suport tersendiri buatku. Teman-teman alumni A4 mbak ning, mbak fatah, mbak wahyu, febi dengan segala canda *maturnuwun dukungannya*. Teman-teman dan Adik-adiku A-7 yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu "kalian adalah keluargaku tanpa kalian aku tidak berarti apa-apa, terimakasih atas perhatian, canda tawa dan dukungannya". Alumni A7, mbak Muzay, mbak ulfah, penta yang setia menemaniku dan selalu mengingatkanku untuk makan. Buat kakak Iip atas perhatian dan kasih sayang yang tak mungkin terlupakan "makasih mbak ip...". Indah dan Mbak Ida "terimakasih yo..."

Buat teman sekaligus saudaraku kakak yang pernah mendampingiku selama masa studi terimakasih banyak telah membantuku dan banyak minjami aku "semoga Allah mengaruniakan keluarga yang sakinah, mawaddah



*,Warahmah,amien.buat teman teman TH 1,2,3Angk2000terutama irfan ,ella nafi,mimir ,muhay,mbak dina,mbak rahmh terimakasih banyak dan kepada teman-teman KKN 10,terimakasih banyak.*

*Tidak lupa kepada sahabatku”apapun ,dimanapun dan sampai kapanpun kita tetap sahabat,terimakasih banyak menghiburku”.Buat seseorang yang hadir memberikan semangat baru hingga aku mampu menemukan satu titik terang ”kamu adalah anugerah terindah ,ana ukhibbuka fillah,saat inilah kesabaran kita benar-benar di uji semoga kita termasuk hamba Allah yang sabar ketika hati,fikiran dan ibadah kita di uji,Amien.*

Harapan penulis semoga Allah SWT memberikan balasan dan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini.Penulis benar-benar menadari sepenuhnya adanya kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat berharga. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, agama, nusa dan bangsa.

Yogyakarta, 3 Maret 2005

Penyusun

Siti Maimunah

## ABSTRAK

Perdagangan merupakan salah satu jalan yang wajar dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan setiap orangpun berusaha memenuhi kebutuhannya untuk mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhannya, seseorang tidak mungkin memenuhi segala kebutuhannya dengan dirinya sendiri. Dia membutuhkan orang lain untuk bertukar barang kebutuhannya atau bertransaksi. Untuk mempermudah memenuhi kebutuhannya manusia membutuhkan tempat yang dinamakan "Pasar".

Pasar adalah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk bertransaksi dalam memenuhi kebutuhannya. Pasar pada masa Nabi berbeda dengan pasar pada masa sekarang. Pasar pada masa Nabi, operasional kegiatan dalam bertransaksi dilakukan secara nyata, yaitu ada pertemuan antara penjual dan pembeli dan jenis barangnya. Sedangkan pasar pada masa sekarang telah menjadi sebuah usaha yang terlembaga dan terpetakan. Pasar telah membentuk ruangannya sendiri-sendiri, antara penjual dan pembeli tidak harus bertemu langsung. Seperti pasar Modal, pasar Swalayan atau Supermarket, pasar Maya. Pasar memiliki dua unsur, yaitu adanya tempat dan transaksi. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar memiliki peranan menjadi tempat yang paling interaktif dalam kehidupan bermasyarakat dalam satu negara. Tanpa adanya pasar manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Tetapi mengapa pasar di benci?

Permasalahan yang timbul adalah alasan mengapa pasar dibenci, kemudian bagaimana kontekstualisasi pasar pada masa sekarang. Bagaimana sebuah lembaga pasar agar tidak di benci dan mampu memberikan keberkahan bagi para pedagang atau orang yang mengadakan transaksi.

Tujuan dari penelitian ini selain untuk mengetahui alasan mengapa pasar di benci Allah jika dikaitkan dengan konteks kekinian, sehingga pasar bukan lagi sebagai tempat yang paling di benci Allah akan tetapi benar-benar menjadi tempat yang paling di berkahi oleh Allah dalam mencari penghidupan dan mempertahankan hidup.

Hadis merupakan tasyri' kedua setelah al-Qur'an, pengkajian ulang serta pengembangan pemikiran perlu dilakukan dengan pemaknaan kembali terhadap hadis. Salah satu hadis yang perlu dikaji adalah hadis yang secara tekstual menyatakan bahwa pasar adalah sebagai tempat yang paling di benci Allah. Setelah dikaji dengan menggunakan metode *ma'ani al-Hadis*, hadis tentang pasar sebagai tempat yang paling di benci oleh Allah tidak hanya di pahami secara tekstual tetapi bisa di pahami secara kontekstual. Faktor historis pada saat di sabdaknya hadis ini sangat membantu dalam memahami hadis secara benar.

Islam tidak membenci adanya sebuah usaha dan lembaga yang dinamakan pasar. Namun, harus di pahami bahwa usaha dalam sebuah asalkan tidak melampaui batas-batas dan tidak terlepas dari etika islam yang dimana dalam islam sendiri telah memberikan batasan-batasannya. Semuanya mengacu pada prinsip-prinsip dasar ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah yang ajaran tersebut selalu sesuai dengan zaman dan tempat. (*Salihu likulli al-Zaman wa al-Makan*).

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

**1. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	.....	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	s	st
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet dengan titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḏad	ḏ	de dengan titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ayn	... ‘ ...	koma terbalik di atas

ج	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap :

حجج ditulis *ḥajjun*

عبّاس ditulis *‘abbās*

3. Ta' *Marbūṭah* di akhir kata.

1. Bila ta' *Marbūṭah* dimatikan, ditulis h :

هبة ditulis *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau memiliki harkat hidup, ditulis t :

نعمة الله                      ditulis                      *ni'matullah*

#### 4. Vokal Pendek

َ (fathah) ditulis	a	contoh	ضرب	ditulis	<i>ḍaraba</i>
ِ (kasrah) ditulis	i	contoh	فهم	ditulis	<i>fahima</i>
ُ (ḍammah) ditulis	u	contoh	كتب	ditulis	<i>kutubun</i>

#### 5. Vokal Panjang :

Fathah + alif                      ditulis                      ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*

Fathah + alif maqsur                      ditulis                      ā (garis di atas)

يسعى                      ditulis                      *yas'ā*

Kasrah + ya mati                      ditulis                      ī (garis di atas)

سعيد                      ditulis                      *sa'īd*

Ḍammah + wau mati                      ditulis                      ū (garis di atas)

جلوس                      ditulis                      *julūsun*

#### 6. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati                      ditulis                      ai

بينكم                      ditulis                      *bainakum*

2. Fathah + wau mati                      ditulis                      au

قول                      ditulis                      *qaul*

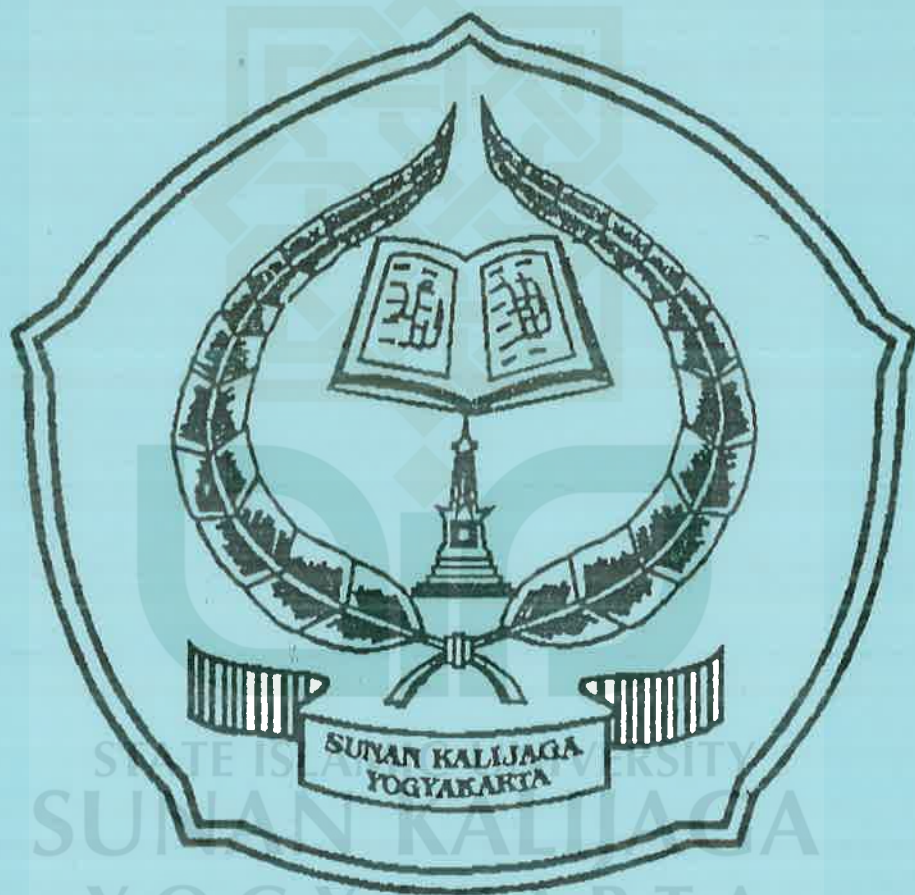


## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Nota Dinas .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman persembahan .....	iv
Halaman Motto .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	x
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xi
Daftar Isi .....	xv
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>Bab II Tinjauan Umum Tentang Pasar .....</b>	
A. Sekilas Pengertian tentang Pasar .....	20
B. Pasar pada Masa Kenabian dan Masa Kini .....	24
1. Pasar pada Masa Kenabian .....	24
2. Pasar Pada Masa Kini .....	28
C. Pasar dari Beberapa Perspektif .....	31
1. Ekonomi .....	31
2. Sosial .....	33
3. Politik .....	35
<b>Bab III Kajian <i>Ma'aNī Al-ḥadīṣ</i> terhadap Hadis-Hadis tentang Pasar sebagai Tempat yang Paling di Benci Allah .....</b>	
A. Seputar <i>Ma'aNī al-Ḥadīṣ</i> .....	38
B. Hadis-hadis Tentang Pasar sebagai Tempat yang Paling Dibenci .....	48

C. Kritik Otentisitas Hadis .....	51
1. Kritik Sanad .....	51
2. Kritik Matan .....	59
D. Pemaknaan Hadis .....	60
1. Kata-kata kunci dalam Hadis .....	60
2. Latar Belakang Historis Hadis .....	61
3. Pemahaman Hadis sesuai dengan Petunjuk Allah .....	65
4. Menghimpun hadis - hadis yang terjalin dalam satu tema yang sama. ....	68
5. Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah dan Sasaran yang Tetap .....	70
<b>Bab IV Analisa Hadis tentang Pasar sebagai Tempat yang Paling Dibenci Allah .....</b>	
A. Implikasi hadis tentang Pasar sebagai Tempat yang Paling Dibenci Allah terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hidup Manusia .....	73
B. Kontektualisasi Pasar pada Masa Sekarang .....	77
<b>BAB V Penutup .....</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-Saran .....	98
<b>Daftar Pustaka .....</b>	100
<b>Riwayat Hidup</b>	
<b>Lampiran-Lampiran</b>	





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang sering disebut syariat Islam bersumber dari ilahy,<sup>1</sup> ajarannya sesuai dengan zaman dan tempat (*ṣāliḥu likulli al-zamān wa al-makān*). Wahyu itu dikelompokkan menjadi dua macam, *pertama*, wahyu yang berupa al-Qur'an dan wahyu yang berupa hadis.

Sebagaimana yang disepakati oleh ulama', wahyu Allah yang berupa al-Qur'an adalah sumber pertama dari hukum Islam, hal ini berarti bahwa penetapan keputusan bagi segala hukum Islam harus berdasarkan al-Qur'an. Penetapan al-Qur'an sebagai dasar pertama bagi hukum Islam dikarenakan isi dan kandungannya berupa firman-firman Allah, wahyu Allah yang diterima oleh Nabi melalui perantara malaikat Jibril,<sup>2</sup> sehingga orisinalitas isi maupun redaksi tidak perlu diragukan lagi.

Al-Qur'an merupakan kitab yang asli dan dijamin oleh Allah, al-Qur'an juga merupakan kitab yang selalu dipelihara, atas dasar kemaha kuasa-Nya dan kemaha tahuan-Nya serta upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya terutama oleh manusia. Jaminan ini termaktub dalam QS. al-Hijr (15) : 9, Allah berfirman :

---

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardawi, *Membumikan Syariat Islam*, terj. Muhammad Zaki dan Sariban Anantum (Surabaya : Dunia Ilmu, 1997), hlm. 133.

<sup>2</sup> Keterangan al-Qur'an mengenai kabar bahwa penyampai ayat-ayat al-Qur'an kepada Muhammad adalah malaikat Jibril termaktub dalam QS. Asy-Syu'ara 193-195, lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : CV. ALWAAH, 1993), hlm. 587-588.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya :

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>3</sup>

Setiap orang muslim menyakini bahwa apa yang didengar dan termaktub dalam mushaf-mushaf yang beredar di zaman ini sama dengan mushaf yang didengar oleh Rasulullah.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama, maka sudah semestinya al-Qur'an bersifat universal, ajarannya berlaku kapan saja, di mana saja dan bagi siapa saja, ajaran tersebut tidak terbatas oleh ruang dan waktu, ajaran al-Qur'an tidak membedakan antara kaya-miskin, tua-muda atau berpangkat atau rakyat jelata, semua sama dihadapan ajaran al-Qur'an.

Keuniversalan al-Qur'an sebagai ajaran sumber dari segala sumberajaran menjadikan al-Qur'an bersifat global, bahkan beberapa ayat al-Qur'an terlihat samar dan sulit sekali difahami, hal inilah yang menjadi ruang bagi pengkaji al-Qur'an untuk memahaminya dari berbagi macam perspektif.<sup>4</sup> Para ulama' salaf mengatakan bahwa penjelas pertama dari al-Qur'an adalah hadis, walaupun banyak cendekiawan yang agak kaku dalam mengkaji hadis, tetapi sebenarnya aplikasi praktis hukum dan petunjuk al-Qur'an dijabarkan oleh hadis.

Memang, kajian hadis adalah kajian yang sangat rumit, hal ini disebabkan persyaratan metodologis hadis yang terkesan *jlimet*, pemahaman

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 391.

<sup>4</sup> Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang : CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 136

hadis harus melewati dua fase, *pertama*, fase penelitian orisinilitas hadis dan *kedua*, fase analisa isi (*matan*) hadis.

Dari berbagai kendala metodologis tersebut banyak kalangan enggan dan segan untuk melakukan penelitian hadis, di sisi lain beberapa cendekiawan juga terlampau khawatir apabila melakukan kesalahan dalam analisa hadis akan dikatakan sebagai *inkār as-sunnah* (mengingkari sunah).<sup>5</sup> Hal ini berbeda dengan pengkaji al-Qur'an yang tidak ada istilah *inkār al-Qur'ān* dalam sejarah kajian al-Qur'an.

Hadis merupakan penjelas ayat-ayat al-Qur'an, pernyataan ini telah lama disadari oleh cendekiawan muslim. Sebagian ayat-ayat al-Qur'an memang memerlukan penjelas, di sinilah peranan hadis untuk menjelaskan ayat yang bersifat *mujmāl* (global) atau *'ām* (umum) atau *mutlaq* (tanpa batasan) atau hadis secara mandiri berfungsi sebagai *muqarrar* (penetapan) satu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.<sup>6</sup>

Hadis atau bisa disebut dengan *sunnah*<sup>7</sup> menurut ulama' hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'lun*) atau ketetapan (*taqrīr*) atau sifat *khulūqiyyah* (sifat akhlaq Nabi), atau *Khalaqiyyah* (sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi)

---

<sup>5</sup> Hamim Ilyas dan Suryadi, *Kata Pengantar dalam Wacana Hadis Kontemporer*(Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000)

<sup>6</sup> Wahāb az-Zuhaili, *al-Qur'ān al-Karīm wa Bunyātuhu at-Tasyrī'iyyah wa Khaṣā'iṣuhu al-Khaḍariyah* (Beirut : Dār al-Fikr, 1993)

<sup>7</sup> Jumhur Ulama' menyamakan istilah hadis an sunnah, sedangkan ahli ilmu Ushul Fiqh lebih sering mempergunakan istilah "as-Sunah" dari pada hadis. Menurut ahli Ushul, sunnah adalah segala yang keluar dari Nabi Saw selain al-Qur'an, baik berupa ucapan, perbuatan yang layak dijadikan dalil untuk hukum syar'i. lihat, Muḥammad 'Ajaz al-Khatīb, *Ushūl al-Hadīs wa Muṣṭalahuhu*(Beirut : Dār al-Fikr, 1989), hlm. 25.

sebelum Muhamad diutus atau sesudahnya.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan Rasulullah manusia paling tahu akan apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam al-Qur'an, dan dalam pengertian itulah maka ulama' hadis menyamakan hadis dengan istilah as-sunnah.<sup>9</sup>

Hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an telah mengalami perjalanan cukup panjang bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitas hadis, tapi juga berkembang pada pemaknaan hadis yang tepat untuk sebuah matan hadis yang dapat membuktikan keuniversalitas ajaran Islam.

Hadis Nabi yang berkembang pada masa Nabi Saw lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada tulisan, hal ini berakibat bahwa dokumentasi hadis secara tertulis belum mencakup seluruh hadis yang ada.<sup>10</sup> Khususnya ketika data ini didukung realitas fakta bahwa hadis baru dikodifikasikan pada masa 'Umar ibn 'Abdul Azīz,<sup>11</sup> fakta sejarah ini menunjukkan bahwa hadis disebarkan di antara kaum muslimin dengan tradisi lisan atau oral.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Subhi as-Salīh, *'Ulūmu al-Hadīṣ wa Mustalāḥuhu* (Beirut : Dār al-'Ilmī al-Malayin, 1977), hlm. 3.

<sup>9</sup> Muḥammad 'Ajaz al-Khatīb, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm. 3.

<sup>11</sup> Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu khalifah dari bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99-101 H, masa kekhalifahannya merupakan masa yang paling gencar dalam pengumpulan dan penulisan hadis. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2* (Jakarta : Pustaka Husna, 1992), Cet. II, hlm. 101.

<sup>12</sup> Tenggang waktu antara masa nabi dan masa kodifikasi terlampau jauh, lebih dari satu abad lamanya, maka dari itulah metode untuk mengumpulkan hadis mempunyai kerumitan yang cukup tinggi, hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian haid itu sendiri. Mustafa Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 106.

Terlepas dari problem di atas memahami hadis adalah satu “pekerjaan rumah” yang bagi cendekiawan muslim, walaupun begitu usaha ini sangat perlu dilakukan mengingat jarak waktu, kondisi sosial, dan problematika persoalan umat Islam pada masa sekarang lebih rumit dan kompleks, untuk itulah kita akan menerima secara kritis hadis-hadis yang akan diambil sebagai bahan pertimbangan untuk bisa difahami.<sup>13</sup>

Pemahaman hadis secara tepat ketika dilakukan usaha analisa secara kritis untuk memahami hadis dengan mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengan hadis. Indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis akan memberikan pertimbangan dan pemahaman satu hadis yang harus difahami secara tekstual atautkah kontekstual.

Pemahaman hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak ketika wacana-wacana keislaman yang hadir banyak mengutip literatur-literatur hadis, hal ini akan memberi pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam sendiri. Namun untuk menggali dan memahami kandungan makna hadis secara baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab dalam memahami hadis diperlukan analisa yang komprehensif dan metodologi yang cukup rumit. Pengkaji hadis harus memahami kapan Nabi sebagai asal dari hadis didudukan sebagai manusia biasa dan kapan menjadi Muhammad sebagai manusia biasa. Oleh sebab itu para cendekiawan muslim telah memikirkannya dengan mempertimbangkan latarbelakang terucapnya atau terejanya suatu hadis. Situasi dan kondisi yang melatar

---

<sup>13</sup> M. Syhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontektual* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

belakangi sebuah hadis disebut dengan *asbāb al-wurūd al-hadīs*, dari sanalah pengkaji hadis akan mendapatkan mutiara yang terkandung dari kalimat dan peristiwa hadis.

Fazlur Rahman memberikan nama “mutiara” tersebut dengan terminologi idea moral hadis, pengkaji hadis akan mendapatkan mutiara idea moral dari kajian *asbāb an-wurūd* dari hadis, sehingga kajian hadis tidak melulu takluk dan pasrah dalam kungkungan teks. Situasi ini perlu dihindari sebab teks kadang waktu bersifat kasuistik, temporal, kultural dan lokal.<sup>14</sup>

Menggali pesan moral dari satu hadis, memerlukan pertimbangan konteks historis hadis, hal ini meliputi faktor kepada siapa hadis tersebut ditujukan dan kondisi sosiologi yang bagaimana ketika Nabi menyampaikannya. Tanpa memperhatikan konteks historis ini, pengkaji hadis akan kesulitan dalam memahami hadis, bahkan yang paling berbahaya ketika pengkaji hadis memahaminya dengan keliru dan fatal. Itulah sebabnya *asbāb al-wurūd* adalah salah satu instrumen penting dalam memahami hadis, seperti halnya *asbāb an-nuzūl* dalam kajian al-Qur'an sebagai *ṭarīqat al-quwā* (metode jitu) dalam memahami al-Qur'an.

Kelemahannya dalam metode ini, sebagian hadis ternyata mempunyai *asbāb al-wurūd* yang khusus, tegas dan jelas tetapi sebagian lain tidak,<sup>15</sup> untuk menjembatani hal tersebut diperlukan bantuan metode keilmuan lain

---

<sup>14</sup> Said Aqil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Kata Pengantar dalam Study Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).

<sup>15</sup> Ibn Ḥazm al-Ḥusain ad-Damasqī, *al-Bayān wa at-Ta'rif fi Asbāb al-Wurūd al-Hadīs asy-Syarīf* (Beirut : Dār aṣ-Ṣaqafī al-Islamiyah), Jilid I, hlm. 32.

seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, politik atau bahkan ilmu psikologi. Hal ini perlu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa Nabi tidak mungkin berbicara dalam kondisi hampa tanpa satu alur berfikir yang jelas dan dipengaruhi pengalaman yang ia lalui, dari asumsi tersebut didapatkan satu pemikiran bahwa gagasan dan ide Nabi selalu berdasarkan fakta sejarah (*based on historical fact*) yang melingkupi kehidupannya.<sup>16</sup>

Pendekatan sosio-historis juga didukung oleh pancaran petunjuk hadis dan al-Qur'an bahwa Muhammad selain dinyatakan sebagai manusia biasa<sup>17</sup> juga berstatus sebagai Rasul, kepala negara, panglima perang, hakim dan tokoh masyarakat. Dengan mengaitkan kapasitas Rasulullah sebagai salah satu anggota penting masyarakat maka pemahaman hadis dapat dilakukan secara proporsional, kapan hadis harus difahami secara tekstual dan kapan pula hadis harus difahami secara kontekstual atau difahami sebagai pernyataan yang memuat makna universal atau sebaliknya. Muhmud Saltut memberi gambaran bagaimana metode memahami Nabi, ia berpendapat dengan mengetahui kapasitas Nabi maka hadis akan dapat difahami secara komprehensif.<sup>18</sup>

Pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan Ketetapan-ketetapan sosial dan situasi historis-kultural yang melatar

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim dan Said Aqil Husain Munawar, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>17</sup> Ayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad juga manusia biasa disebutkan dalam QS. 'Ali> 'Imra>n (3) : 144 dan Qs. al-Kahfi (18) : 110.

<sup>18</sup> Mah}mu>d Saltut, *al-Isla>m 'Aqi>dah wa Syari>'ah* (Kairo : Da>r al-Qalam : 1996), hlm. 510.



belakanginya.<sup>19</sup> Pendekatan historis menekankan pada pertanyaan mengapa Rasulullah bersabda demikian, dan bagaimana kondisi historis dan sosio-kultural masyarakat dan bahkan politik pada saat itu? persoalan lain yang juga dipermasalahkan dalam pendekatan ini adalah mengapa hadis tersebut terucap dari lisan Rasulullah?<sup>20</sup>

Sedangkan pendekatan sosiologis<sup>21</sup> menyoroti dari sudut dan posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut, sedangkan antropologis memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku manusia dan tatanan nilai yang dianut oleh kelompok manusia. Kontribusi pendekatan antropologis adalah membuat uraian yang menyakinkan tentang apa sesungguhnya yang terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang.<sup>22</sup>

Beberapa pendekatan tersebut akan memberi kemudahan dalam memahami hadis dari Rasulullah, skripsi ini akan membahas satu hal yang kontroversial dari sebuah hadis kalau dilihat dari sudut pandang sosial kemasyarakatan. Hadis ini mengangkat sebuah wacana tentang pasar sebagai tempat yang paling dibenci oleh Allah.

Secara sosiologis, pasar adalah salah satu tempat dari negeri yang paling interaktif, pasar mempermudah kehidupan manusia, pasar merupakan tempat

---

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *loc. cit.*, hlm. 26.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>21</sup> Arnold W. Green, *Sociology an Analysis of Life in Modern Society* (New York : Toronto, 1960), hlm. 1-5.

<sup>22</sup> S. Menno, *Antropologi Perkotaan* (Jakarta: CV. Rajawali. 1992), hlm. 10-11.

bertemuinya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Secara verbal hadis ini memang menyatakan bahwa tempat yang paling dibenci oleh Allah dari suatu negeri adalah pasar. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhārī seorang perawi hadis terkenal dengan pengumpul hadis yang produktif dan handal, hadis tersebut berbunyi;

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نُبَابٍ فِي رِوَايَةِ هَارُونَ وَفِي حَدِيثِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنَا الثَّوْرُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مِهْرَانَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا.

Artinya :

Menceritakan kepada kami Harun ibn Ma'rūf dan Ishāq ibn Mūsā al-Anṣārī berkata, meneritakan kepada kami Ibn Abī Zubāb di dalam riwayatnya Harun dan di dalam hadīś nya Anṣari menceritakan kepada kami al-Ḥāris dari 'Abdurrahman Ibn Mihrān budaknya Abī Hurairah, sesungguhnya Raasulullah berkata "bahwa tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid dan paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasarnya.<sup>23</sup>

Hadis tersebut akan dijadikan obyek kajian dalam skripsi ini, ada berbagai macam alasan mengapa hadis tersebut harus dikaji. Dalam satu kelompok masyarakat, pasar adalah salah satu tempat yang paling penting dalam denyut nadi perekonomian, pasar laksana cangkul bagi petani atau tongkat bagi orang buta. Pasar memberikan warna kemakmuran bagi satu kelompok masyarakat, pasar adalah tempat yang paling interaktif untuk menunjukkan kemakmuran satu masyarakat, semakin ramai pasarnya maka menunjukkan bahwa masyarakat tersebut semakin makmur.

<sup>23</sup> Keseluruhan terjemahan hadis dalam skripsi ini adalah terjemahan penulis sendiri.

Sejarah manusia dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini telah membuktikan bagaimana fungsi pasar bagi masyarakat, pada tempo dulu sejarah menganal jalur sutera yang menghubungkan pasar-pasar dari Cina, India dan nusantara atau selat malaka yang memberikan warna kemakmuran bagi kerajaan Samudra Pasai atau pasar Bringhamjo yang memberi nuansa etnik bagi kota Yogyakarta. Fakta tersebut memberikan keyakinan bagi manusia bahwa pasar mampu memberi kemakmuran, kesejahteraan bahkan kemulyaan bagi satu kelompok masyarakat.

Oleh sebab itulah menjadi satu hal yang menarik ketika melihat teks yang termaktub dalam hadis di atas, mengapa Allah memberikan *warning* bahwa pasar adalah satu tempat yang paling dibenci-Nya? Mungkinkah Allah merasa iri ketika manusia sejahtera dan makmur? Ataupun Allah telah salah dalam memberi wahyu kepada Muhammad?

Kalau dilihat dari sisi keilahian-Nya maka tidaklah mungkin pemahaman hadis dilakukan secara tekstual, pernyataan pasar sebagai tempat yang paling dibenci oleh Allah harus difahami secara maknawi, tetapi untuk menyibak sisi substansi yang berada dibalik teks hadis, diperlukan satu usaha yang serius dan konsekwen.

Terlepas dari masalah tersebut di zaman kenabian, praktek perdagangan telah banyak dilakukan bahkan Rasulullah pada masa mudanya atau sahabat adalah saudagar yang melakukan dan mencari penghidupan penghidupan dipasar-pasar. Bahkan sebuah ayat menyebutkan bahwa Rasulullah adalah

manusia yang juga berjalan-jalan di pasar-pasar, Allah berfirman dalam QS.

al-Furqān (25) 7 :

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمَشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مَلَكٌ مَعَهُ نَنْذِرًا

Artinya :

Dan mereka berkata : mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat tersebut memberi peringatan bersama-samanya.<sup>24</sup>

Dan dalam QS. al-Furqān (25) 20 Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلٍ إِلَّا إِتَهُمْ لِیَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمَشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً

أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Artinya :

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah tuhanmu maha melihat.<sup>25</sup>

Rasulullah adalah pelita bagi kehidupan manusia di akhir zaman ini, maka ketika Rasulullah sendiri melakukan kegiatan di pasar-pasar maka bukankah pasar adalah tempat yang istimewa dalam mencari penghidupan? Transaksi di pasar adalah sebuah sarana dan prasarana bagi manusia untuk mencari penghidupan di dunia, di pasar terjadi berbagai macam tindak transaksi yang mempermudah baginya untuk beribadah kepada Allah. Kalau begitu, pasar bisa dijadikan alat penghubung (katalisator) transendental antara makhluk dan tuhan. Dengan kata lain melakukan kegiatan di pasar-pasar untuk mencari penghidupan adalah sebuah ibadah manusia karena ia berusaha mempertahankan hidupnya.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 260.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 562.

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis akan berusaha memahami permasalahan pelik dari teks hadis tentang pernyataan kontroversial bahwa pasar adalah tempat yang paling dibenci oleh Allah. Pemahaman hadis ini seharusnya dilakukan secara kontekstual yakni memahami apa yang tersirat ‘dibalik’ teks hadis.<sup>26</sup> Berpijak dengan sebuah pernyataan filosof terkenal dari abad pertengahan Thomas Aquines bahwa pengetahuan dapat diambil dari keyakinan, penulis akan berusaha menyingkap dan memahami teks hadis secara benar dan proporsional.

### **B. Rumusan Masalah**

Uraian panjang di atas dapat ditarik dua pertanyaan spesifik sebagai *basic question* dari penelitian ini, yakni;

1. Bagaiman memahami teks hadis tentang pasar sebagai tempat yang paling dibenci oleh Allah dengan menggunakan metode *ma'ani al-hadis*?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis dalam realitas sosial kemasyarakatan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengungkap makna subtatif dari wacana yang termaktub secara tekstual dari pernyataan hadis bahwa pasar adalah tempat yang paling dibenci oleh Allah.
2. Mengetahui penerapan hadis dan relevansinya dengan kondisi sekarang.
3. Diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian lebih lanjut terhadap hadis

---

<sup>26</sup> Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

4. Diharapkan dapat memberi kontribusi berarti bagi kekayaan khazanah keilmuan islam .

#### D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan untuk memberi kejelasan kedudukan penelitian ini di antara penelitian lainnya, dan juga bertujuan untuk memberikan kejelasan informasi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Sejauh pengamatan penulis belum banyak literatur-literatur seperti buku, skripsi, tesis, atau malah disertasi yang menaruh perhatian serius untuk membahas masalah pernyataan hadis bahwa pasar adalah tempat yang paling dibenci oleh Allah. Bahkan sangatlah jarang literatur yang membahas masalah sejarah pasar di masa Nabi, walaupun ada dalam sebuah buku, pembahasannya hanya berupa sub-bab dari buku tersebut yang menerangkan aktifitas Rasulullah dalam melakukan aktifitas jual beli.

Keterangan tentang hadis ini didapatkan dari kitab syarh seperti kitab *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarhi Imām Nawāwī*. Dalam kitab tersebut imam Nawawi menulis,

قوله : ( أحب البلاد إلى الله مساجدها ) ؛ لأنها بيوت الطاعات وأساسها على التقوى . قوله : ( وأبغض البلاد إلى الله أسواقها ) ، لأنها محل الغش والخداع والربا والأيمان الكاذبة وإخلاف الوعد والإعراض عن ذكر الله وغير ذلك مما في معناه ..... والمساجد محل نزول الرحمة ، والأسواق ضدها .<sup>27</sup>

Artinya :

Rasulullah bersabda (tempat yang paling disukai Allah dalam satu negeri adalah masjid-masjidnya), sebab tempat tersebut adalah tempat ketaatan

<sup>27</sup> *Compac Disc al-Hadis asy-Syarif* mengenai penjelasan hadis.

dan dibangun berdasarkan ketaqwaan . Rasulullah bersabda (dan tempat yang paling dibenci Allah dalam satu negeri adalah pasar-pasarnya) sebab pasar adalah tempat penghianatan, penipuan, riba, iman yang bohong, tidak menepati janji, tempat yang melupakan ingat kepada Allah dan lain sebagainya seperti makna-makna tersebut..... Masjid adalah tempat tuurunya rahmah dan pasar sebaliknya.

Dari keterangan tersebut sepertinya an-Nawawi ingin menjabarkan bahwa penyebab kebencian Allah terhadap pasar sebab tempat berkumpulnya berbagai tindak tercela yang dibenci oleh Allah. Pertanyaan yang timbul adalah benarkah pasar adalah tempat berkumpulnya tindak tercela tersebut? Kalaupun benar, mengapa Allah tidak menghancurkan pasar saja seperti yang Ia perbuat kepada umat-umat terdahulu? Kemudian mengapa manusia masih mempertahankan eksistensi lembaga pasar sebagai tempat yang paling dibenci oleh Allah.

Skripsi ini akan berusaha untuk menganalisis lubang yang masih menganga dari penjelasan hadis di atas, hal ini menarik dilakukan sekiranya mampu mengungkap bagaimana sebenarnya maksud dibalik teks dari hadis.

Buku selain termaktub di atas, untuk mendapatkan informasi seputar metode pemaknaan hadis, penulis banyak merujuk pada buku yang ditulis oleh Yūsuf al-Qardawī yang berjudul *Kayfa Nata'ammāl Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah : Ma'ālim Wa Dawābir*.<sup>28</sup> Dalam buku ini dijelaskan bagaimana berinteraksi dengan *as-sunnah an-nabawiyah* dasar-dasar dan langkah-langkah yang ditempuh.

---

<sup>28</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw* terj. Oleh Muhammad al-Baqir (Bandung : Mizan, 1996)

Sesungguhnya banyak ulama' lain yang mencoba memahami hadis seperti Muḥammad al-Gazalī dalam buku *as-sunnah an-nabawiyah baina ahl al-fiqh wa ahl al-hadis*<sup>29</sup> dan Muhammad Syuhudi Isma'il yang menulis seputar pemaknaan hadis dalam buku *Hadis Nabi Yang Tektual dan Kontekstual (Telaah Ma'ānī al-Hadīs tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal)*.<sup>30</sup>

Sedangkan data-data pendukung mengenai pasar dan pembahasan lainnya dikemukakan oleh Afzalurrahman yang berjudul *Muhammad sebagai Seorang Pedagang* (terj.), buku ini sangat bagus dalam memberi informasi sejarah mengenai Rasulullah sebagai seorang pedagang, pembahasannya meliputi peran dan aktifitasnya dalam perdagangan dan perniagaan serta karir Rasulullah dalam berdagang. Dalam buku ini juga memuat beberapa hal tentang praktik-praktik perdagangan yang dilakukan oleh Nabi, dan juga secara eksplisit buku ini memuat etika berbisnis dan soal keadilan ekonomi.<sup>31</sup>

Buku lain yang memberi bantuan pemahaman dalam skripsi ini adalah *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global* (terj.) yang dikarang oleh Said Sa'ad Marthon. Penjelasan sekilas dari buku ini, memuat perkembangan ekonomi Islam dan pengevaluasian terhadap perkembangan ekonomi Islam

---

<sup>29</sup> buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Study Kritis atas Hadis Saw antara Pemahaman Tektual daan Kontekstual* yang diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dan diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan pada tahun 1996.ss

<sup>30</sup> Muhammad Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tektual dan Kontekstual : Telaah Ma'ānī al-Hadīs tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987)

<sup>31</sup> Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nur Julianti, Isnan, dkk. (Jakarta : Yayasan Swara Bhummy, 1995) ..



dewasa ini, buku ini juga mengulas tentang bagaimana etika transaksi dalam pasar menurut perspektif Islam.<sup>32</sup>

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka murni (*pure library research*), data-data penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer adalah data yang memuat hadis tentang pasar sebagai tempat yang paling di benci Allah dalam kitab *Sahih Muslim* dan dalam kitab hadis *Ahmad bin Hambal*. Pada zaman serba canggih seperti sekarang ini penelusuran juga bisa dengan *compact disc* yang terdapat di dalamnya program *takhrīj al-ḥadīṣ*. *Kedua*, data sekunder berupa buku, jurnal atau pamflet-pamflet yang mendukung keterangan mengenai sejarah pasar dari masa ke masa, baik dibicarakan secara teologis, sosiologis, politik atau dalam perspektif antropologis.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yakni mengumpulkan dan menyebutkan hadis-hadis yang menerangkan tentang pasar sebagai tempat yang paling dibenci oleh Allah dengan metode *mu'jamiyah* yakni menelusuri dengan petunjuk abjad huruf pertama dari sebuah kata dalam satu kitab, dalam hal ini penulis dibantu dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahrās li alfāzi al-Hadīṣ an-Nabawī* dan juga penyusun dibantu dengan program penelusuran yang telah disistematiskan komputer.

---

<sup>32</sup> Saaid Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di tengah Krisis Ekonomi Global*, terj. Ahmad Ithram dan Dimiyati (Jakarta: Zikrul Haqim, 2004).

Analisa yang dilakukan dalam skripsi ini dengan mempergunakan metode analisa *ma'āni al-hadīṣ*, sedangkan metode teknisnya mengikuti metode analisa yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi, analisa Qardhawi adalah analisa yang sistematis, baru dan modern (*Wasṭiyyah*). Qardhawi menyebutkan delapan petunjuk teknis memahami hadis, secara hirarkhis langkah-langkah yang dilakukan untuk memahami hadis dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an.
2. Menggabungkan hadis yang terjalin dalam satu tema.
3. Penggabungan dan pentarjihan antara hadis yang bertentangan.
4. Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan hadis.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap dari tujuan hadis.
6. Membedakan antara fakta dan metafora dalam memahami hadis.
7. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata.
8. Memastikan kata-kata dalam sebuah hadis

Walaupun penulis telah menyatakan mengikuti metode Qardhawi, tetapi penulis mengikutinya tidak secara ketat, sebab secara *causatif* ada beberapa pola analisa yang tidak dapat diterapkan dalam membahas pengertian pasar sebagai tempat yang paling dibenci oleh Allah. Ada beberapa hal yang problematif dalam penelitian ini ketika harus menjalani langkah-langkah metodis yang ditawarkan Qardhawi, *pertama*, masalah penggabungan dan

pentarjihan hadis-hadis yang bertentangan, metode ini tidak dapat dilakukan sebab –sepanjang observasi penyusun- tidak ada hadis yang bertentangan dalam tema ini.

*Kedua*, membedakan fakta dan metafora, dalam struktur kalimat hadis tidak ada pernyataan atau keterangan bahwa hadis ini berisi metafor, kinayah atau ungkapan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam satu keterangan ungkapan hadis ini struktur kalimat adalah ungkapan langsung dari Allah melalui lisan Rasulullah, dari kabar malaikat Jibril bukan ungkapan yang tidak langsung. *Ketiga*, membedakan yang ghaib dan yang nyata, langkah ini tidak dapat dilakukan dalam penelitian sebab masalah yang dikaji adalah masalah empiris bukan masalah eskatologis.

Dengan demikian langkah penelitian yang dilaksanakan adalah lima langkah dari sisa metode yang akan ditawarkan oleh Qardhawi, penulis tidak bermaksud tidak konsisten dengan metode Qardhawi, tetapi fakta metodis dari hadis tidak memungkinkan mengikuti langkah Qardhawi.

#### **F. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab :

Bab *Pertama*, pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan tinjauan umum tentang asal muasal sejarah pasar, bab ini meliputi pemaparan sejarah pasar pada masa Nabi dan pasar pada masa

kini dan beberapa perspektif mengenai pasar dari beberapa teoritisasi ilmu lain.

Bab *ketiga* berisi penelaahan metodis dari *ma'ani al-hadis*, tinjauan redaksional hadis-hadis tentang pasar sebagai tempat yang paling dibenci Allah. Dalam bab ini penulis juga melakukan klasifikasi hadis yang membahas tema ini sebagai pendukung dengan menerapkan metode yang ditawarkan oleh Qardhawi.

Bab *keempat*, berisi analisa hadis tentang pasar yang dianggap tempat yang paling dibenci, di sini penulis berusaha mengumpulkan pendapat-pendapat ulama' dan menganalisis hadis, kemudian dalam bab ini juga membahas implikasi dari hadis dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan ditutup dengan implikasi hadis terhadap hubungan sosial kemasyarakatan.

Bab *lima* merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang akan penulis sampaikan sekiranya dapat memberi masukan, saran atau kritik kepada pemahaman hadis setelah melakukan penelitian hadis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan ini, penulis akan mengumpulkan pokok-pokok pemikiran yang terdahulu agar semakin ringkas dan mudah dilihat hasil penelitiannya, hasil-hasil tersebut dapat disebutkan sebagaimana berikut ini:

1. Dari penelitian *sanad* hadis yang memuat statemen bahwa pasar adalah tempat yang paling dibenci oleh Allah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis memenuhi kriteria sahih sebab *sanad* tersambung dan diriwayatkan oleh perawi-perawi yang dapat dipertanggungjawabkan keadaban maupun keaqabannya, sedangkan kualitas hadis yang dilihat dari sudut pandang kuantitas periwayat disebutkan sebagai hadis *ahad* sebab hanya diriwayatkan oleh Muslim dan dapat di akui keotentikannya.
2. Statemen hadis tentang pasar sebagai tempat yang paling dibenci Allah adalah hadis yang harus dimaknai secara proporsional, makna yang terkandung di dalamnya adalah makna di balik teks, makna yang terkait dengan sebuah situasi dan ruang yang khusus. Kesimpulan penulis dalam penelitian ini hadis tersebut merupakan perintah bagi semua manusia untuk menjauhi praktek-praktek kotor dalam berbisnis di pasar-pasar atau melakukan transaksi yang dapat menimbulkan efek negatif di masyarakat. Rasionalisasi dari statemen tersebut bahwa pasar merupakan tempat transaksi yang sangat rentan dengan pelanggaran, kecurangan dan kedzaliman yang sangat merugikan bagi orang banyak. Walaupun pasar

adalah tempat transaksi yang berdasarkan kesepakatan dan saling ridho (rela), tetapi dengan satu sistem yang salah atau kontrol dari pemegang kekuasaan kurang maka kemungkinan untuk berbuat curang sangat besar. Pasar merupakan sebuah tempat yang paling *interaktif* dalam kehidupan di masyarakat dalam satu negara, oleh karena itulah pasar mempunyai dua sisi yang saling berhadapan.

3. Hadis tersebut juga mengandung satu pengertian umum bahwa praktek perdagangan yang dilakukan di pasar-pasar adalah boleh sepanjang tidak mempengaruhi secara negatif jiwa dan karakter dari individu muslim, hadis tersebut juga mempunyai implikasi duniawi di masyarakat ketika telah melakukan transaksi (permainan) di pasar. Di sini akan penulis sebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai implikasi praktis dalam perdagangan di pasar-pasar antar lain:
  - a. Dengan berdagang di pasar-pasar ataupun melakukan permainan-permainan, walaupun sesibuk apapun tidak akan melupakan untuk mengingat Allah, hal ini terkait dengan penjelasan Allah melalui firmanNya dalam Qs. al-Jum'at (62) : 9-10.
  - b. Melakukan transaksi perdagangan di pasar-pasar adalah sebagian dari mencari penghidupan (*ma'isyah*) di muka bumi, maka petunjuk yang dianjurkan al-Qur'an adalah tidak melupakan sembahyang, tidak lupa membaca al-Qur'an semampunya, menunaikan zakat ketika sudah sampai ketentuan dan menyisihkan hartanya untuk kemajuan dunia

Islam. Kesimpulan ini ditarik dari petunjuk Allah dalam Qs. al-Muzzammil (73) : 20.

Demikian beberapa poin yang dapat diuraikan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian tentang pemaknaan statemen hadis Rasulullah bahwa pasar adalah tempat yang paling dibenci Allah.

### **B. Saran-saran**

Kajian *ma'āni al-ḥadīṣ* adalah kajian komprehensif tentang pemaknaan hadis-hadis dari Rasulullah. Kajian ini mempunyai beban yang sangat berat mengingat kedudukan hadis sebagai sumber petunjuk kedua setelah al-Qur'an dalam ajaran islam. Beban berat tersebut berupa menjembatani antara teks hadis yang terucap lebih dari 14 abad yang lalu, di samping itu masalah keotentisitas hadis adalah pembahasan lain yang harus dijawab oleh pemerhati hadis.

Dalam masalah statemen hadis yang mengatakan bahwa pasar adalah tempat yang paling dibenci oleh Allah ada ketimpangan dan kesenjangan pemahaman, satu sisi pasar adalah salah satu tempat yang mempertemukan pelaku-pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi. Pasar mempunyai tempat yang penting dalam kebutuhan kemasayarakatan, saling tukar menukar barang, jasa dan kebutuhan lainnya adalah salah satu cara manusia untuk hidup dan menghidupi dirinya.

Kesenjangan dan ketimpangan persepsi ini akan membuat picik pemikiran, bahkan dapat menjerumuskan ke dalam lubang kesesatan *ingkār al-sunnah*. Kalau tidak hati-hati, hadis ini bisa dipandang sebagai statemen yang tidak humanis, egaliter dan demokratis. Oleh sebab itulah untuk memahami hadis diperlukan di

samping kesabaran dan keseriusan juga ketelitian dan keimanan kepada Allah bahwa tidaklah mungkin Allah akan mewahyukan sebuah petunjuk yang salah bagi manusia.

Kajian tentang hadis ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa pasar merupakan tempat yang rentan tindak kejahatan ekonomi, oleh sebab itu diperlukan sebuah aturan –dalam hal ini pemerintah- yang mampu mengawasi dan menstabilisasi pasar sehingga memperkecil atau bahkan menghapus tindak kejahatan di pasar-pasar.

Masalah keagamaan sebagai masalah esensial dari kehidupan harus mampu mewarnai tindak-tanduk manusia, pasar adalah sebuah tempat yang mudah melupakan Allah, oleh sebab itulah hendaknya berhati-hati dalam melakukan transaksi di pasar, jangan sampai pasar sebagai tempat untuk mencari kehidupan atau nafkah di dunia melupakan nafkah yang harus dipersiapkan di akhirat. *Wallahu a'lam bi al-Ṣawāb*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1980.
- Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nur Julianti, Isnan, dkk. Jakarta : Yayasan Swara Bhummy, 1995.
- Aminah, Siti, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang : CV. Asy-Syifa, 1993.
- Al-Asqalāni, Aḥmad ibn 'Alī Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī : Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdullah Ibn Ismā'īl al-Bukhārī*, Beirut : al-Maktabah asy-Syafi'iyah, t.th.
- , *Taḥzīb wa Taḥzīb*, Beirut : Dār -Ṣadr, t.th.
- Azami, Mustafa, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāzi al-Ḥadīs aa-Nabawī*, Leiden : Ej. Brill, 1937.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Chapra, Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Ad-Dahabī, Syamsuddin Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān, *Sīr A'lām an-Nabla'ī*, Beirut : Muassah ar-Risālah, 1990.
- Ad-Damasqī, Ibn Ḥazm al-Ḥusain, *al-Bayān wa at-Ta'rīf fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs asy-Syarīf*, Beirut : Dār aṣ-Ṣaqafī al-Islamiyyah.
- Dhakhidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Orde Baru*, Jakarta : Gramedia, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tarjamahnya*, Jakarta : CV. ALWAAH, 1993.
- Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis, dan Managemen, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1992.

- Faqih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : INSIST, 2002.
- Fauroni, Muhammad Lukman dan Muhammad, *Visi al-Qur'an tentang etika Bisnis*, Jakarta : Salemba Diniyah, 2002.
- al-Gazali, Muhammad, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung : Mizan, 1996.
- Green, Arnold W. *Sociology an Analysis of Life in Modern Society*, New York : Toronto, 1960.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta : PT. Lintera Antar Nusa, 1994.
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya terhadap Perkembangan Hukum Islam)*, Semarang : Aneka Ilmu, 2000.
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Bandung : Mizan, 1989.
- Ikram, M. Bais, Zaenuddi, Awaluddin, *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Ilyas, Hamim dan Suryadi (ed), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Ilyas, Yunahar dan Mas'udi, M. (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1998.
- Isma'il, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontektual*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Ismanthono, Henricus W. *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2003.
- Jurnal Ekonomi Syariah Mu'amalah, Yogyakarta, 2003
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam : Telaah Analitika terhadap Fungsi Sistem ekonomi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.

- Khatib al-, Muhammad 'Ajjaj, *Uṣul al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Mustalah al-Ḥadīṣ*, Beirut : Dār al-Fikr, 1989.
- Manzur, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Mesir : Dār Ihyā' at-Turās, t.th.
- Marthon, Said Sa'ad, *Ekonomi Islam di tengah Krisis Ekonomi Global*, terj. Ahmad Ihram dan Dimyati, Jakarta: Zikrul Haakim, 2004.
- Menno, S. *Antropologi Perkotaan*, Jakarta: CV. Rajawali. 1992.
- Muhammad dan Almun, *Etika Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (BPFE-Yogyakarta, 2004, hlm. Pendahuluan.
- Munawwar, Said Aqil Husain, Mustaqim, Abdul, *Kata Pengantar dalam Study Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).
- an-Nabhani, Taqiyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Terj. Mohlm. Maghfur Wachid, Surabaya, : Risalah Gusti, 1996.
- Nasution Az, *Konsumen dan Hukum*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Pass, Chistopher dan Lowes, Bryan, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Jakarta : Penberbit Airlangga, 2001.
- Qardhawi, Yusuf, *al-Halāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*, USA: American Trust Publication, t.th.
- , *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad al-Baqr, Bandung : Karisma, 1999.
- , *Membumikan Syariat Islam*, terj. Muhammad Zaki dan Sariban Anantum, Surabaya : Dunia Ilmu, 1997.
- , *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1995.
- Ramly, Andy Mu'awiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, Yogyakarta : 2000.
- Ṣalīh aṣ-Ṣubhi, *'Ulūmu al-Ḥadīṣ wa Mustalahuhu*, Beirut : Dār al-'Ilmī al-Malayin, 1977.
- Salt ut, Maḥmūd, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo : Dār al-Qalam : 1996.

- , *Taisir Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ*, Surabaya : Syirkah Bungkul Indah, t.th.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Suryadi, *Pemahaman Kontemporer Muhammad al-Gazali*, makalah fakultas Usshuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001. hlm. 15.
- Susanto, *Managemen Pemasaran di Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat, 1999.
- Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Jakarta : Pustaka Husna, 1992.
- az-Zuhaili, Wahāb, *al-Qur'ān al-Karīm wa Bunyātuhu at-Tasyrī'iyah wa Khaṣā'ishuhu al-Khaḍariyah*, Beirut : Dār al-Fikr, 1993.
- Zuhri, Muh. *Riba dalam al-Qur'an dan Masalah Perbankan, sebuah Tilikan Antisipatif*, Jakarta : Rajawali Press dan Badan Penerbitan IAIN Walisongo Press, 1997.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Maimunah  
Tempat/Tgl. Lahir : Semarang, 1 Juni 1982  
Ayah : Agus Salim.  
Ibu : Aslihah  
Alamat : Jln. Purwomukti Barat IIA, Rt/Rw 03/01, Pedurungan Lor  
Semarang 50192:  
Telp. (024) 70776912

### Pendidikan :

1. SDN Penggaron, Semarang lulus 1994
2. MTs "*Futūhiyyah*" Mranggen, Demak 1997
3. MAK "*Futūhiyyah*" Mranggen, Demak 2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk 2000 –

Yogyakarta, 3 Februari, 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Siti Maimunah